

HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN TINDAKAN DENGAN INFEKSI *SOIL TRANSMITTED HELMINTHS* (STH) PADA MURID KELAS 1, 2 DAN 3 SDN PERTIWI LAMGAROT KECAMATAN INGIN JAYA KABUPATEN ACEH BESAR

¹Rahmayanti, ²Razali, dan ³Mudatsir

¹Magister Pendidikan Biologi PPs Universitas Syiah Kuala Banda Aceh;

²Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh; dan

³Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Email: yantinyoe83@yahoo.com

ABSTRAK

Infeksi cacing usus yang ditularkan melalui tanah *Soil Transmitted Helminths* (STH) masih merupakan masalah penting pada kesehatan masyarakat, khususnya di negara berkembang termasuk Indonesia. Cacing penyebab kecacingan yang ditularkan melalui tanah yang sering dijumpai pada anak usia Sekolah Dasar yaitu *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura* dan *Hookworm* (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan dengan infeksi STH murid kelas 1, 2 dan 3 SDN Pertiwi Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Jenis penelitian ini adalah desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah murid kelas 1, 2 dan 3 SDN Pertiwi sebanyak 125 orang, sampel berjumlah 95 orang murid diambil secara *proportional sampling*. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner mengenai pengetahuan, sikap dan tindakan serta dilakukan juga pemeriksaan tinja responden (murid) dengan menggunakan metode *Kato-Katz*. Data diolah menggunakan uji *Chi Square* untuk melihat hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan dengan infeksi STH. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 32 responden positif terinfeksi STH dengan tingkat prevalensi 33,68%. Berdasarkan hasil uji *Chi Square* diperoleh bahwa ada hubungan antara pengetahuan, sikap dan tindakan dengan infeksi STH pada murid kelas 1, 2 dan 3 SDN Pertiwi Lamgarot.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Tindakan, dan Soil Transmitted Helminths.

ABSTRACT

Intestinal worm infections that are transmitted through the soil so called Soil Transmitted Helminthes (STH) is still an important public health problem, particularly in developing countries including Indonesia. Worms that caused intestinal infections which are transmitted through soil are often found in elementary school-age children namely *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura* and *hookworm* (*Ancylostoma duodenale* and *Necator americanus*). This study tried to find out the relationship of knowledge, attitudes and actions to STH infection at grade 1, 2 and 3 of SDN Pertiwi Lamgarot Ingin Jaya Aceh Besar district. This is a cross-sectional design research. The population of this study was all students grade 1, 2 and 3 of SDN Pertiwi for about 125 students. There were 95 samples were selected by using proportional sampling. The data were collected by using questionnaires about knowledge, attitudes and actions, and also by examining students' faeces by using Kato-Katz. The data were processed by using Chi Square to see the relationship of knowledge, attitudes and actions with STH infection. The results showed that 32 students were positively infected with STH prevalence rate 33.68%. Based on the results of the Chi Square test, it was showed that there were relationships among knowledge, attitudes and actions with STH infection at students grade 1, 2 and 3 of SDN Pertiwi Lamgarot Ingin Jaya Aceh Besar district.

Keyword: Problem Based Learning, Critical Thinking, Human System Respiratory

PENDAHULUAN

Infeksi oleh *Soil Transmitted Helminths* (STH) semakin diakui sebagai suatu masalah penting pada kesehatan masyarakat, khususnya di Negara berkembang. Kejadian penyakit kecacingan di dunia masih tinggi yaitu lebih dari 1 miliar orang terinfeksi cacing *Ascaris lumbricoides*, 795 juta orang terinfeksi cacing *Trichuris trichiura* dan 740 juta orang terinfeksi cacing *Hookworm* [1]. Di Indonesia angka kejadian kecacingan juga

cukup tinggi. Penyakit cacangan tersebar luas, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Angka infeksi tinggi, tetapi intensitas infeksi (jumlah cacing dalam usus) berbeda. Hasil survey Subdit diare pada tahun 2002 dan 2003 pada 40 SD di 10 provinsi menunjukkan kisaran antara 2,2%-96,3% [2]. Sedangkan survey yang dilakukan dari beberapa Kabupaten di Provinsi Aceh tahun 2006, didapatkan persentase kecacingan pada anak SD yang tertinggi adalah Kabupaten Aceh Barat (56,60%), Aceh Besar (50,75%), Pidie (45,65%), Bireuen (43,53%), Lhokseumawe (41,75%) [3].

Penyakit kecacingan yang ditularkan melalui tanah atau *STH* yang sering dijumpai pada anak usia sekolah dasar yaitu dari jenis *Ascarislumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk) dan *Hookworm* (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*).

Anak usia sekolah merupakan golongan masyarakat yang diharapkan dapat tumbuh menjadi sumber daya manusia yang potensial dimasa akan datang sehingga perlu diperhatikan dan disiapkan untuk dapat tumbuh sempurna baik fisik dan intelektualnya. Dalam hubungan dengan infeksi kecacingan, beberapa penelitian ternyata menunjukkan bahwa anak usia sekolah merupakan golongan yang sering terkena infeksi kecacingan karena sering berhubungan dengan tanah [2].

Prilaku hidup tidak bersih dan tidak sehat merupakan salah satu penyebab terjadinya kecacingan pada anak. Penyakit kecacingan ditularkan melalui tangan yang kotor, kuku panjang dan kotor menyebabkan telur cacing terselip. Penyebaran penyakit kecacingan salah satu penyebabnya adalah kebersihan pribadi (*personal hygiene*) yang masih buruk. Penyakit cacing dapat menular di antara murid sekolah yang sering berpegang tangan sewaktu bermain dengan murid lain yang kukunya tercemar telur cacing.

Prilaku seseorang dapat tumbuh dipengaruhi oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman, sehingga hal tersebut dapat memunculkan sikap dan tindakan terhadap nilai-nilai yang baik dan salah satunya adalah nilai kesehatan. Kurangnya pengetahuan anak tentang infeksi cacangan merupakan faktor dasar seorang anak berperilaku.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Pertiwi Lamgarot didapatkan bahwa, murid-murid SDN Pertiwi Lamgarot belum pernah mendapatkan penyuluhan dan pendidikan

kesehatan tentang infeksi cacangan dari pihak Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) setempat maupun dari pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Besar.

Dari hasil survei awal tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui “Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Dengan Infeksi *STH* Pada Murid Kelas 1,2 dan 3SDN Pertiwi Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar”

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Pertiwi Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar dengan responden penelitian adalah murid kelas 1, 2 dan 3. Tempat pemeriksaan tinja dilakukan di Laboratorium Akademi Analisis Kesehatan Banda Aceh. Waktu Penelitian dilaksanakan pada tanggal 8 April sampai dengan 27 April 2013.

Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei analitik. Desain survei analitik yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan dengan infeksi *STH* pada murid SDN Pertiwi Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar, berdasarkan variabel yang diamati pada waktu bersamaan [4].

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelas 1, 2 dan 3 SDN Pertiwi Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar yang berjumlah 125 murid. Sedangkan sampel penelitian berjumlah 95 murid yang diambil secara *Proportional Sampling*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket berupa kuesioner yang dibagikan kepada responden (data primer), data sekunder dan pemeriksaan sampel tinja responden di laboratorium. Data primer yang dikumpulkan dilakukan ujicoba kuesioner bahwa item-item pertanyaan pada variabel pengetahuan, sikap dan tindakan valid dan reliabel untuk digunakan. Validitas instrumen pada penelitian ini

diuji menggunakan rumus korelasi *Pearson product moment*. Sedangkan Reliabilitas instrumen di uji dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

Pemeriksaan Tinja

Pemeriksaan tinja dilakukan untuk seluruh sampel tinja responden yaitu sebanyak 95 responden (murid). Metode yang digunakan memeriksa tinja untuk seseorang terinfeksi kecacingan atau tidak digunakan **metodeKato-Katz**.

Pengukuran Variabel

Pengetahuan

Pengetahuan ini diukur dengan angket pertanyaan sebanyak 8 item yang tersusun dengan menggunakan skala *Guttman*. Untuk menghitung skor kategori pengetahuan dengan skala *Guttman* yaitu: Setiap jawaban yadiberi skor: 1, dan Setiap jawaban tidakdiberi skor: 0.

Skor yang diperoleh pada variabel pengetahuan diubah dalam bentuk nilai skala 1 – 100. Nilai pencapaian setiap responden kemudian di interprestasikan kedalam beberapa kategori menurut pedoman sebagai berikut [5] : 1) Tinggi, jika jawaban benar responden 76% - 100% atau apabila responden menjawab pertanyaan benar; 2) Sedang, jika jawaban responden 56 – 75% atau apabila menjawab pertanyaan benar; dan 3) Rendah, jika jawaban responden 55% atau apabila menjawab pertanyaan benar.

Sikap

Pengukuran sikap pada penelitian ini menggunakan skala *Guttman*. Yaitu: 1) Untuk menghitung skor kategori sikap pada pernyataan positif yaitu: Setiap jawaban setuju diberi skor : 1, Setiap jawaban tidak setuju skor: 0. 2) Untuk menghitung skor kategori sikap pada pernyataan negatif yaitu: 1) Setiap jawaban setuju diberi skor: 0, dan Setiap jawaban tidak setuju skor: 1.

Skor yang diperoleh pada variabel sikap diubah dalam bentuk nilai skala 1 – 100. Nilai pencapaian setiap responden kemudian di interprestasikan kedalam beberapa kategori menurut pedoman sebagai berikut [5]: 1) Baik, jika jawaban benar responden 76% - 100% atau apabila responden menjawab pertanyaan benar; 2) Sedang, jika jawaban responden 56 – 75% atau apabila menjawab pertanyaan benar; dan 3)

Kurang Baik, jika jawaban responden 55% atau apabila menjawab pertanyaan benar.

Tindakan

Variabel tindakan juga diukur dengan angket pertanyaan sebanyak 8 item yang tersusun dengan menggunakan skala *Guttman*. Untuk menghitung skor kategori tindakan dengan skala *Guttman* yaitu: Setiap jawaban ya diberi skor: 1, dan Setiap jawaban tidak diberi skor: 0.

Skor yang diperoleh pada variabel tindakan diubah dalam bentuk nilai skala 1 – 100. Nilai pencapaian setiap responden kemudian di interprestasikan kedalam beberapa kategori menurut pedoman sebagai berikut [5]. 1) Tindakan baik dengan skor 76% - 100%. 2) Tindakan sedang dengan skor 56 – 75%; dan 3) Tindakan kurang baik dengan skor 55%.

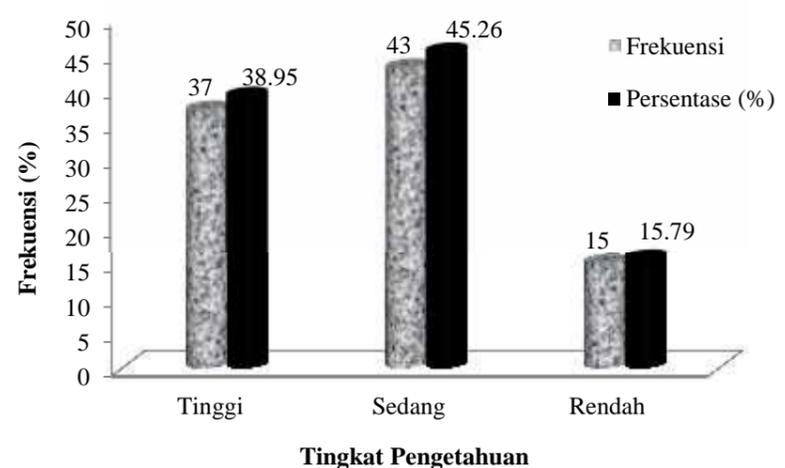
Analisa Data

Untuk menganalisis hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan dengan infeksi *STH* atau dengan kata lain untuk menganalisis hubungan antara skala ordinal dan nominal atau variabel kategorik dan kategorik menggunakan uji *Chi Square (X²)* dengan taraf signifikan = 0,05 [6].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan

Pengetahuan murid di kategorikan kedalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 95 responden (murid) mengenai pengetahuan responden dengan infeksi *STH* seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Pengetahuan Responden Terhadap Infeksi *STH*

Berdasarkan Gambar 1, diketahui bahwa pengetahuan responden tentang infeksi *STH* yaitu

sebanyak 37 murid (38,95%) mempunyai tingkat pengetahuan tinggi, 43 murid (45,26%) mempunyai tingkat pengetahuan sedang dan 15 murid (15,79%) mempunyai tingkat pengetahuan rendah.

Pada dasarnya tingkat pengetahuan responden mengenai infeksi umumnya baik dan sedang. Responden mengetahui dengan baik mengenai perihal mencuci tangan sebelum makan, memelihara kebersihan kuku, buang air besar di toilet/WC. Dari 15 murid (15,79%) responden mengatakan bahwa ada beberapa hal yang mereka ketahui seperti perihal mencuci tangan sebelum makan yang informasi tersebut mereka dapatkan dari media, seperti dari televisi yaitu berupa iklan mencuci tangan menggunakan sabun. Ini sesuai dengan pendapat Lukman dalam Hendra (2008) bahwa informasi akan memberikan pengaruh pada seseorang, meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya televisi, radio atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

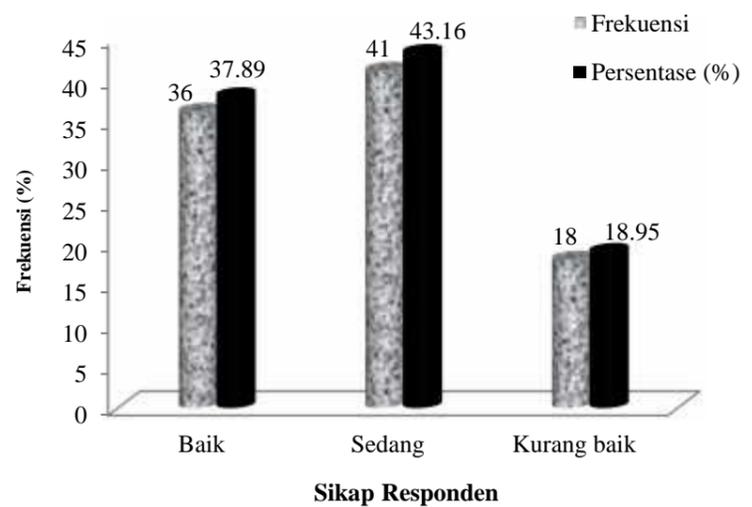
Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal.

Sikap

Sikap murid di kategorikan menjadi tiga kategori yaitu baik, sedang dan kurang baik. Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 95 responden mengenai sikap responden dengan infeksi *STH* seperti pada Gambar 2.

Pada Gambar 2 diketahui bahwa sikap responden terhadap infeksi *STH* menunjukkan 36 murid (37,89%) mempunyai sikap yang baik, 41 murid (43,16%) mempunyai sikap sedang, dan 18 murid (18,95) mempunyai sikap kurang baik.

Sikap memegang peranan penting dalam menentukan perilaku seseorang, meskipun sebenarnya perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut dapat yang berasal



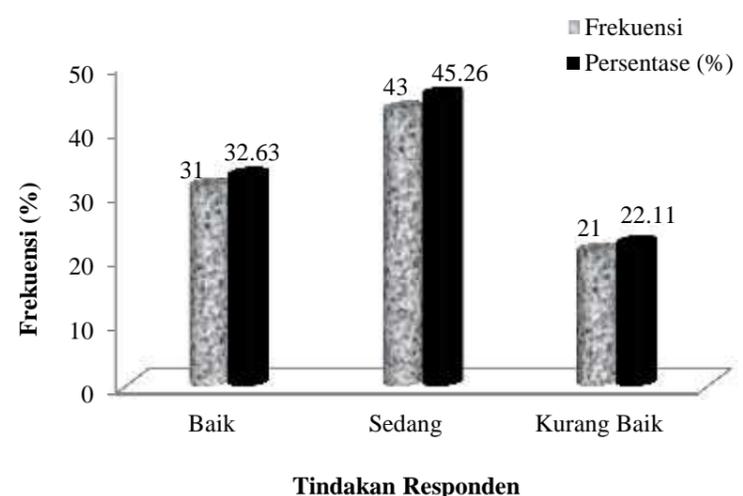
Gambar 2. Sikap Responden Terhadap Infeksi *STH*

dari dalam dan dari luar individu itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2007) yaitu suatu sikap belum tentu otomatis terwujud dalam suatu tindakan ini berarti bahwa pada umumnya responden yang mempunyai sikap yang baik atau respon yang positif belum tentu dapat mewujudkan hal-hal yang direspon tersebut menjadi suatu tindakan nyata hal ini dapat dilihat dari jumlah responden yang mempunyai sikap yang baik dan sedang juga positif terinfeksi *STH* [7].

Sikap berperan besar dalam kehidupan manusia, karena jika suatu sikap sudah dibentuk pada diri manusia maka sikap itu akan ikut menentukan caranya berperilaku terhadap objek-objek di sekitarnya [8].

Tindakan

Tindakan murid dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu baik, sedang dan kurang baik. Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 95 responden mengenai tindakan responden dengan infeksi *STH* seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Tindakan Responden Terhadap infeksi *STH*

Berdasarkan Gambar 3, diketahui bahwa tindakan responden tentang infeksi *STH* menunjukkan 31 murid (32,63%) mempunyai tindakan yang baik, 43 murid (45,26%) mempunyai tindakan sedang dan 21 murid (22,11%) mempunyai tindakan yang kurang baik.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tindakan responden umumnya baik dan sedang, banyak diantara responden menyatakan buang air besar selalu di toilet/WC, selalu cuci tangan menggunakan sabun selesai buang air besar, cuci tangan sebelum makan, dan mereka juga menyatakan tidak pernah mengigit kuku.

Menurut Majid (2001), bahwa cara yang paling baik dalam memutuskan mata rantai penularan infeksi kecacingan yang ditularkan melalui tanah, antara lain dengan menjaga kebersihan pribadi misalnya mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan menggunting kuku secara rutin [9].

Walaupun tindakan responden baik dan sedang tetapi masih ada sebagian responden positif terinfeksi *STH*, disamping itu juga terdapat responden dengan tindakan yang kurang baik banyak positif terinfeksi *STH*. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan langsung di SDN Pertiwi Lamgarot didapatkan banyak murid yang bermain di tanah pada saat jam istirahat, dan pada jam mata pelajaran olah raga banyak responden yang tidak memakai sepatu/ alas kaki saat praktek olah raga. Secara umum keadaan sekolah masih tergolong baik namun karena halaman masih berupa tanah kosong, sehingga inibisa memungkinkan murid SDN Pertiwi Lamgarot terinfeksi *STH*.

Tindakan murid SDN Pertiwi juga ditunjukkan pada saat pengamatan peneliti di lapangan responden tidak menjaga kebersihan kuku. Infeksi kecacingan kebanyakan ditularkan melalui tangan yang kotor. Kuku jemari tangan yang kotor dan panjang sering tersimpan telur cacing. Jika kuku jemari tangan tidak dicuci dengan bersih maka telur cacing yang tersimpan dikuku akan ikut tertelan sewaktu makan. Sehingga ini juga bisa menjadi salah satu penyebab responden yang memiliki tindakan kurang baik positif terinfeksi *STH*.

DAFTAR PUSTAKA

[1] WHO. (2012). Intestinal worms, *Soil Transmitted Helminths*. Tersedia

Analisis Statistik Uji *Chi Square* Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Dengan Infeksi *STH*

Hubungan Pengetahuan Dengan Infeksi *STH*

Hasil analisis dengan uji *Chi Square* didapatkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan infeksi *STH* pada murid kelas 1, 2 dan 3 SDN Pertiwi Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Hal ini dapat dilihat dari hasil *Chi square* hitung sebesar 12,505 yang lebih besar dari *Chi Square* tabel 9,488 pada taraf signifikan 0,05.

Hubungan Pengetahuan Dengan Infeksi *STH*

Hasil analisis dengan uji *Chi Square* didapatkan ada hubungan antara sikap dengan infeksi *STH* pada murid kelas 1, 2 dan 3 SDN Pertiwi Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Hal ini dapat dilihat dari hasil *Chi Square* hitung sebesar 21,274 yang lebih besar dari *Chi Square* tabel 9,488 pada taraf signifikan 0,05.

Hubungan Tindakan Dengan Infeksi *STH*

Hasil analisis dengan uji *Chi Square* didapatkan ada hubungan antara tindakan dengan infeksi *STH* pada murid kelas 1, 2 dan 3 SDN Pertiwi Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Hal ini dapat dilihat dari hasil *Chi Square* hitung sebesar 17,012 yang lebih besar dari *Chi Square* tabel 9,488 pada taraf signifikan 0,05.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Ada hubungan antara pengetahuan dengan infeksi *STH* pada murid kelas 1, 2 dan 3 SDN Pertiwi Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar; 2) Ada hubungan antara sikap dengan infeksi *STH* pada murid kelas 1, 2 dan 3 SDN Pertiwi Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar; dan 3) Ada hubungan antara sikap dengan infeksi *STH* pada murid kelas 1, 2 dan 3 SDN Pertiwi Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.

http://www.who.int/intestinal_worms/en/.
Diakses pada tanggal 3 Agustus 2012.

- [2] Depkes RI, (2006). *Pedoman Umum Program Nasional Pemberantasan Cacangan di Era Desentralisasi.*, Jakarta.
- [3] World Food Programme, (2006). *Pemberantasan Kecacangan Anak Usia Sekolah Dasar*, Banda Aceh.
- [4] Budiarto, E. (2003). *Metodologi Penelitian Kedokteran*, EGC, Jakarta.
- [5] Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi, Rineka Cipta. Jakarta.
- [6] Sugiyono. (2007). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV.Afabeta.
- [7] Notoatmodjo, S. (2007). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Edisi Kesatu. Rineka Cipta. Jakarta.
- [8] Azwar, S. (2007). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Edisi 2, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- [9] Majid, A, (2001). *Mencegah Jangkitan Cacing*. Pusat Racun Negara, USM. Tersedia Pada <http://prn.usm.mv/bulletin/kosmik/2000>. Diakses 22 September 2013.